

Tabarruk sebagai Tradisi Sosial-Religius: Analisis Discursive Tradition Talal Asad di Kalangan Pesantren

*¹Muhammad Jad Maula, ²Nashrulloh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
e-mail: *¹jadmaula17@gmail.com, ²nashrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Abstract

This article explores how the practice of tabarruk is understood and carried out in Islamic boarding schools through the perspective of Talal Asad's discursive tradition. This approach opens up a broader space for understanding tabarruk through text and context. By combining open-ended questionnaires and brief interviews, this study traces how tabarruk is formed and passed down through religious discourse, behavioral etiquette, and the authoritative role of kiai in the daily life of Islamic boarding schools. The results show that elements such as sanad, ijazah, and the legitimacy of a kiai serve as the main determinants of the validity of tabarruk as well as the boundaries that distinguish it from practices that are considered excessive or deviant. This confirms that the pesantren tradition applies through a combination of texts and bodily practices manifested in manners, gestures, and close relationships between kiai and santri. This study concludes that tabarruk is not merely a ritual of seeking blessings, but a process of forming religious identity and subjectivity that takes place through interactions between religious discourse, kiai authority, and daily practices among pesantren communities. The results of this study provide an important contribution to understanding how religious traditions survive, adapt, and gain legitimacy amid social changes in the development of modern pesantren.

Keywords: *Tabarruk, Islamic Boarding School, Discursive Tradition, Talal Asad, Religious Anthropology*

Abstrak

Artikel ini menggali bagaimana praktik *tabarruk* dipahami dan dijalankan di kalangan pesantren melalui perspektif *discursive tradition* Talal Asad. Pendekatan ini membuka ruang lebih luas untuk memahami *tabarruk* melalui teks dan konteks. Dengan memadukan kuesioner terbuka dan wawancara singkat, penelitian ini menelusuri bagaimana *tabarruk* dibentuk dan diwariskan melalui wacana keagamaan, perilaku adab, serta peran otoritatif kiai dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa unsur seperti sanad, ijazah, dan legitimasi seorang kiai berfungsi sebagai penentu utama kesahihan *tabarruk* sekaligus menjadi batas yang membedakannya dari praktik yang dianggap berlebihan atau menyimpang. Hal ini menegaskan bahwa tradisi pesantren berlaku melalui perpaduan antara teks dan praktik tubuh yang diwujudkan dalam adab, gestur, serta relasi erat antara kiai dan santri. Studi ini menyimpulkan bahwa *tabarruk* bukan sekadar ritual pencarian berkah, tetapi merupakan proses pembentukan identitas dan subjektivitas religius yang berlangsung melalui interaksi antara wacana keagamaan, otoritas kiai, dan praktik keseharian di kalangan pesantren. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana tradisi keagamaan bertahan, beradaptasi, dan memperoleh legitimasi di tengah perubahan sosial dalam perkembangan pesantren modern.

Kata Kunci: *Tabarruk, Pesantren, Discursive Tradition, Talal Asad, Antropologi Agama*

PENDAHULUAN

Tabarruk merupakan praktik mencari berkah melalui orang saleh, benda sakral, atau tempat suci. Praktik ini tetap hidup sebagai bagian tradisi integral dari religiositas pesantren di Indonesia. Dalam konteks pesantren, *tabarruk* muncul dalam berbagai wujud praktis seperti mencium tangan kiai, *ngalap* berkah makanan atau minuman bekas kiai, atau melakukan ziarah ke makam para ulama. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan individual, tetapi juga memiliki peran sosial dalam membangun dan mempertahankan relasi otoritas, legitimasi keilmuan, serta identitas komunitas pesantren. (Dhofier, 2011). Beberapa pesantren di Jawa, *tabarruk* bukan hanya tindakan ritual, tetapi juga instrumen yang teratur dalam otoritas keagamaan. Santri belajar bukan hanya melalui teks, melainkan melalui keteladanan, kedekatan simbolik, dan hubungan spiritual dengan kiai sebagai figur otoritatif dan teladan (*uswatun hasanah*). Relasi ini membentuk kebiasaan religius yang sulit dipahami jika agama hanya dibaca sebagai ajaran normatif melalui teks tanpa memerhatikan praktik sosial yang menyertainya (van Bruinessen, 2012).

Walaupun fenomena *tabarruk* tampak general dan nyata dalam praktik pesantren, studi akademik mengenai *tabarruk* di Indonesia masih relatif tersebar dan seringkali terpisah antara kajian normatif-fiqh dan deskripsi historis. Kajian fiqh cenderung menempatkan perdebatan pada ranah dalil dan legalitas, sedangkan studi historis atau sosiologis sering menggambarkan perkembangan tradisi tanpa memadukan analisis wacana dan praktik secara konseptual (Chodijah, 2021; Dhofier, 2011). Minimnya kajian empiris menjadi persoalan tersendiri dalam pengembangan studi *tabarruk*. Kajian-kajian yang bersifat etnografis masih relatif terbatas, sehingga gambaran mengenai bagaimana *tabarruk* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri kurang terdokumentasi. Beberapa penelitian yang dilakukan di sejumlah pesantren hanya memberikan deskripsi umum dan tidak memadukan analisis teoritis yang lebih dalam, khususnya terkait bagaimana otoritas keagamaan bekerja dalam proses legitimasi tradisi (Sellyana, 2021).

Proses habituasasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu komunitas akan secara alami diwariskan kepada generasi berikutnya melalui bahasa, simbol, dan praktik keseharian. Dalam kerangka ini, masyarakat dapat dipahami sebagai realitas objektif yang terbentuk melalui proses pelembagaan dan pemaknaan bersama, yang di dalamnya selalu melibatkan mekanisme legitimasi. Legitimasi berfungsi untuk menghasilkan lapisan makna baru yang menyatukan dan menjelaskan berbagai praktik sosial yang telah dilembagakan, sehingga praktik tersebut tidak hanya tampak objektif, tetapi juga dapat diterima dan dipahami secara subjektif oleh individu. Dengan demikian, legitimasi bekerja sebagai objektivasi makna pada tingkat kedua, yang memperkuat dan menstabilkan objektivasi tingkat pertama agar tetap masuk akal, wajar, dan sah dalam kesadaran sosial anggota komunitas (Nashrulloh, 2019).

Padahal, memahami *tabarruk* sebagai fenomena sosial-religius memerlukan pendekatan yang mampu menggabungkan teks, konteks, dan praktik. Dalam hal ini, teori Talal Asad menawarkan kerangka yang relevan, yakni *discursive tradition*. Asad menegaskan bahwa tradisi keagamaan bukan sekadar kumpulan doktrin atau

teks, melainkan proses historis yang diatur oleh otoritas, institusi, dan praktik yang membentuk subjek religius (Asad, 1993). Dengan demikian, *tabarruk* dalam pesantren dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi diskursif yang terus direproduksi melalui otoritas kiai, kurikulum pesantren, dan praktik keseharian santri. Teori *discursive tradition* yang dibawakan oleh Talal Asad juga membantu menjelaskan mengapa *tabarruk* tetap bertahan meskipun menghadapi kritik dari sebagian kelompok yang mempersoalkannya secara teologis. Tradisi yang hidup bukanlah sekadar produk teks klasik, tetapi juga hasil pembentukan makna yang terus berlangsung melalui praktik, pengajaran, dan relasi sosial. Dalam kerangka ini, *tabarruk* dalam pesantren tidak hanya diterima karena sekedar ada dalilnya, tetapi karena ia memiliki legitimasi melalui otoritas kiai dan praktik pendidikan pesantren (Alatas, 2021).

Penelitian empiris mengenai *tabarruk* perlu dilakukan karena memberikan gambaran nyata bagaimana tradisi ini dinegosiasikan dalam konteks modernitas. Pesantren di beberapa kota-kota besar Indonesia memiliki persimpangan antara mempertahankan tradisi dan merespons perkembangan pendidikan modern. Interaksi antara santri, kiai, budaya pesantren, dan lingkungan perkotaan mempengaruhi corak *tabarruk* yang dipraktikkan. Tanpa kajian lapangan, aspek-aspek perubahan ini tidak dapat dipahami secara menyeluruh. Penelitian ini juga berupaya menjembatani kajian antropologi Islam kontemporer dengan studi di kalangan pesantren. (Alatas, 2021) menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di Indonesia terbentuk melalui interaksi antara karisma, institusi, dan praktik keagamaan. Temuan ini sesuai dengan konteks *tabarruk*, dimana legitimasi ritual tidak hanya bergantung pada teks, tetapi pada hubungan karismatik antara santri dan kiai. Kombinasi antara teori Asad dan kajian tekstual dapat memperkaya analisis tentang bagaimana *tabarruk* dipertahankan atau bahkan ditafsirkan ulang.

Penelitian ini mencoba menjawab tiga rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian. Pertama, bagaimana praktik *tabarruk* di kalangan pesantren. Kedua, bagaimana santri mengimplementasikan praktik *tabarruk* di kehidupan sehari-hari. Ketiga, sejauh mana teori *discursive tradition* mampu menjelaskan keberlangsungan dan perubahan atau pergeseran makna *tabarruk* di kalangan pesantren. Melalui pendekatan empiris dan teori antropologi budaya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan empiris bagi studi Islam Indonesia. Selain memperkaya pemahaman akademik mengenai *tabarruk*, penelitian ini juga membuka ruang diskusi tentang bagaimana tradisi pesantren bertahan, berubah, dan dinegosiasikan di tengah modernitas. Hasil penelitian diharapkan relevan untuk pengembangan studi antropologi Islam, pendidikan pesantren, dan kajian agama-budaya secara lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif empiris dengan pendekatan studi kasus etnografis ringan untuk memahami praktik *tabarruk* sebagai tradisi sosial-religius di kalangan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena praktik keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, relasi otoritas, dan struktur tradisi yang membentuknya (*discursive tradition*). Lokasi penelitian dan informan

dipilih secara purposive dan *snowball sampling*, meliputi ustadz dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan terbatas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen seperti kitab kuning untuk menangkap dimensi praksis, wacana legitimasi, dan budaya tradisi. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke dengan tahapan pengodean, pengelompokan tema, dan penarikan makna. Keabsahan data dijaga dan diverifikasi dengan metode triangulasi sumber sehingga data yang didapat relevan dan kuat secara substansial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Tabarruk* dalam Islam yang Berkembang di Kalangan Pesantren

1. Definisi dan Landasan Historis *Tabarruk*

Tabarruk umumnya dipahami sebagai praktik mencari berkah (barakah) melalui perantara orang saleh, benda suci, atau tempat yang dianggap memiliki keberkahan. Dalam kalangan pesantren istilah ini meliputi tindakan seperti mencium tangan kiai, mengambil sisa air wudhu, atau ziarah ke makam wali atau para ulama. (Rahman, 2022; Sellyana, 2021). Secara konseptual, *tabarruk* tidak hanya dipahami sebagai perilaku personal tetapi sebagai praktik yang menghegemoni masyarakat melalui instrumen-instrumen yang tertanam dalam kurikulum, ritual, dan relasi kiai dengan santri di pesantren. Praktik ini kemudian membentuk dimensi praksis yang menyatu dengan pembelajaran keagamaan dan kehidupan kolektif santri (Dhofier, 2011; van Bruinessen, 2012).

Fungsi sosial-religi *tabarruk* di kalangan pesantren bersifat ganda. Pertama, ia berperan sebagai mekanisme penguatan pengalaman religius individu seperti penguatan iman dan pengalaman spiritual. Kedua, *Tabarruk* menjadi alat reproduksi otoritas kiai serta legitimasi tradisi keilmuan (ijazah, sanad, rujukan kitab) yang memosisikan praktik tersebut sebagai sebuah wacana tradisi dalam tatanan institusional pesantren (Alatas, 2021; Potabuga, 2020). Kajian empiris menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan kriteria internal untuk membedakan *tabarruk* yang dianggap sah dan praktik yang dianggap berlebihan (*ghulluw*), sehingga norma lokal dan kepemimpinan kiai menjadi determinan penting dalam pelestarian atau pembatasan praktik itu (Rahman, 2022; Sellyana, 2021).

Meskipun dipahami sebagai bagian penting dari tradisi pesantren, praktik *tabarruk* kerap berada dalam tarik ulur berbagai pengaruh, seperti wacana puritan dan modernis, kebijakan pendidikan, serta tekanan opini publik, yang dalam beberapa kasus mendorong terjadinya penyesuaian, pembatasan, atau reformulasi praktik tertentu. Oleh karena itu kajian *tabarruk* yang memadai harus menggabungkan analisis teks (rujukan turats), pernyataan otoritatif (kata kiai/ijazah), dan observasi praksis lapangan untuk menangkap bagaimana legitimasi praktik dibangun, dinegosiasikan, atau diubah dalam konteks peradaban seperti saat ini. (Potabuga, 2020; Rahman, 2022; Sellyana, 2021).

Secara historis, konsep *tabarruk* memiliki rujukan dalam tradisi Islam klasik (turats) dan fiqh mengenai tawassul, tawassul dengan orang saleh, dan status benda-benda barakah. Dalam konteks negara dan budaya Indonesia, praktik *tabarruk* biasa dilegitimasi oleh bacaan kitab kuning, riwayat-riwayat lokal, serta

tradisi tarekat yang kuat. Namun perdebatan teologis tetap ada ketika praktik tertentu dikritik sebagai bid'ah (Chodijah, 2021). Oleh karena itu teks-teks yang ada tidak bisa dikatakan berdiri sendiri. Perlu adanya literatur tentang legitimasi praktik selalu dikaitkan dengan kebudayaan lokal pesantren.

Selain itu, penelitian-penelitian tersebut mengungkap adanya proses negosiasi yang dinamis: sebagian praktik *tabarruk* dipertahankan sebagai identitas khas pesantren, sedangkan praktik lainnya mengalami penyesuaian atau pembatasan seiring munculnya pengaruh wacana puritan (salaf), modernis, dan kebijakan internal lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa *tabarruk* berada dalam medan tarik-ulur antara otoritas tradisional dan tekanan eksternal, baik berupa perdebatan teologis maupun regulasi kelembagaan (Potabuga, 2020; Yusanto & Hafidoh, 2018).

Keterhubungan antara tradisi turats dan praktik *tabarruk* juga tampak pada mekanisme legitimasi yang digunakan pesantren, terutama melalui ijazah, sanad, serta otoritas kiai. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa penjelasan tekstual maupun pengesahan formal dari ulama sering dipresentasikan dalam forum pengajian untuk meredakan keraguan dan membangun konsensus kolektif tentang keabsahan *tabarruk* (Chodijah, 2021; Sellyana, 2021). Temuan ini konsisten dengan analisis Asad bahwa legitimasi praktik keagamaan terbentuk dalam jaringan wacana, institusi, dan otoritas. Dengan demikian, kajian sebelumnya menegaskan perlunya mengintegrasikan analisis dokumen (kitab, turats), pernyataan otoritatif kiai, serta observasi praktik lapangan. Triangulasi ini memungkinkan peneliti menelaah kesinambungan tradisi, variasi lokal, dan bentuk transformasi *tabarruk* di Pesantren, sejalan dengan pendekatan etnografi singkat dan kerangka discursive tradition Talal Asad.

Landasan normatif *tabarruk* dalam Islam klasik memiliki pijakan kuat dalam hadis-hadis sahih yang menjelaskan bagaimana para sahabat Nabi Muhammad SAW melakukan *tabarruk* terhadap beliau. Salah satu hadis paling masyhur terdapat dalam Shahih al-Bukhari, ketika para sahabat berebut mengambil sisa air wudhu Nabi. Anas bin Malik meriwayatkan: "Aku pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu, lalu para sahabat mengambil sisa air wudhunya dan mengusapkannya ke wajah mereka" (Al-Bukhari, 2001). Riwayat ini sering dijadikan dasar oleh santri maupun kiai di dalam kalangan pesantren sebagai legitimasi langsung dalam praktik sahabat, terutama karena tindakan itu tidak ditegur oleh Nabi SAW, yang berarti mendapat persetujuan (*taqrīr*). Dalam perspektif pesantren, hadis ini menjadi contoh konkret bahwa berkah (*barakah*) dapat diperoleh melalui kedekatan fisik dengan Nabi. Hal ini kemudian menjadi fondasi teologis bagi praktik *tabarruk* kepada orang-orang saleh atau para ulama.

Selain air wudhu, sahabat juga ber-*tabarruk* melalui rambut Nabi SAW. Dalam riwayat Ummu Salamah r.a., disebutkan bahwa ia menyimpan beberapa helai rambut Nabi dalam satu wadah, dan ketika seseorang sakit, ia memasukkan rambut tersebut ke dalam air untuk kemudian dipercikkan kepada orang yang sakit tersebut. Ummu Salamah berkata: "Ini adalah rambut Rasulullah SAW. Jika ada orang sakit, ia memasukkan air pada rambut itu, lalu menggunakannya untuk memohon kesembuhan." (ibn Al-Hajjaj, 2000) Riwayat ini menjadi argumen historis bagi kalangan pesantren bahwa benda-benda yang pernah bersentuhan langsung

dengan Nabi memiliki keberkahan inheren (*athar nabawi*) sehingga logis jika umat Islam generasi berikutnya menghormati dan mengambil keberkahan dari peninggalan orang-orang saleh sebagai bagian dari pewarisan spiritual.

Hadis lain yang memperkuat legitimasi *tabarruk* adalah riwayat Anas bin Malik r.a., yang menceritakan bahwa para sahabat mengumpulkan keringat Nabi karena menganggapnya membawa keberkahan. Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan: “pernah berkunjung ke rumah kami. kemudian beliau tidur sebentar (*Qailulah*) di rumah kami hingga berkeringat. Lalu Ibu saya mengambil sebuah botol dan berupaya memasukkan keringat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam itu ke dalam botol tersebut. Tiba-tiba Rasulullah terjaga sambil berkata kepada ibu saya: ‘Hai Ummu Sulaim, apa yang kamu lakukan terhadap diriku?’ Ibu saya menjawab: ‘Kami hanya mengambil keringat engkau untuk kami jadikan wewangian kami.’ keringat beliau merupakan salah satu wewangian yang paling harum wanginya.” (ibn Al-Hajjaj, 2000). Riwayat ini menunjukkan bahwa para sahabat tidak hanya memuliakan Nabi secara spiritual, tetapi juga secara material melalui keberkahan jasadiyah. Di lingkungan pesantren, hadis ini menjadi bukti bahwa *tabarruk* tidak melulu simbolik, tetapi juga dapat berbasis objek fisik yang memiliki kedekatan dengan figur yang dianggap suci atau sakral.

Keseluruhan hadis tersebut menunjukkan bahwa *tabarruk* memiliki pondasi kuat dalam Sunnah Nabawiyah, dan inilah yang menjadi dasar epistemologis utama bagi praktik *tabarruk* di kalangan pesantren. Dengan memahami contoh para sahabat, pesantren menegaskan bahwa *tabarruk* bukan inovasi kultural semata, melainkan bagian dari tradisi Islam yang berakar pada interaksi sahabat dengan Nabi SAW. Karena itu, kajian *tabarruk* di pesantren tidak dapat dilepaskan dari aspek normatif-historis yang berkelindan dengan praktik sosial pesantren. Hadis-hadis ini juga memperkuat legitimasi tradisi pesantren yang mengajarkan *tabarruk* melalui sanad, ijazah, serta otoritas kiai sebagai penerus jejaring tradisi tersebut. Dalam kerangka teori Talal Asad, hadis ini berfungsi sebagai discursive foundation yaitu wacana normatif yang membentuk dan mereproduksi praktik *tabarruk* sebagai bagian sah dari tradisi keagamaan.

2. Praktik *Tabarruk* di kalangan pesantren

Penelitian mengenai pesantren di Indonesia menegaskan bahwa kiai dan sistem pendidikan pesantren memegang peranan sentral dalam pembentukan budaya keagamaan. (Dhofier, 2011) menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai yang bersifat karismatik, serta relasi personal yang erat antara kiai dan santri, menghasilkan karakter pesantren sebagai ruang utama pewarisan tradisi keilmuan. Dalam relasi tersebut, pengetahuan keagamaan tidak semata-mata ditransmisikan melalui teks tertulis, tetapi juga melalui keteladanan, praktik keseharian, dan ikatan emosional yang intens.

Dalam perspektif Dhofier, pesantren dipahami sebagai komunitas pembelajaran yang bertumpu pada otoritas kiai sebagai sumber legitimasi utama. Otoritas tersebut dijalankan melalui relasi langsung seperti pengajian, bimbingan spiritual, serta mekanisme sanad yang menjamin kesinambungan tradisi keilmuan. Dalam kerangka relasi yang hierarkis dan berbasis penghormatan ini, praktik *tabarruk* kerap melekat pada hubungan kiai-santri, sehingga menegaskan bahwa

tabarruk beroperasi dalam jaringan sosial pesantren, bukan semata sebagai ritual individual. (Dhofier, 2011)

Kontribusi penting lain diberikan oleh (van Bruinessen, 2012) yang menjelaskan peran kitab kuning sebagai medium utama pengikat tradisi pesantren. Kitab kuning tidak hanya diposisikan sebagai teks otoritatif, melainkan sebagai sarana sosial yang hidup melalui proses pengajaran dan interpretasi kiai. Teks-teks tersebut memperoleh makna melalui praktik, relasi, dan konteks pesantren, sehingga praktik *tabarruk* yang terkait dengan kitab atau benda tertentu memiliki landasan historis dalam kultur intelektual pesantren.

Menurut van Bruinessen, menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi pesantren bukan sekadar cerminan sikap konservatif, tetapi merupakan hasil pengelolaan tradisi melalui mekanisme internal seperti kurikulum kitab, praktik ritual, dan sistem otoritas yang saling menopang. Dengan demikian, *tabarruk* dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan makna dan legitimasi yang terus dihidupkan melalui interaksi keseharian komunitas pesantren, sehingga bersifat dinamis dan selalu diperbarui.

Studi oleh (Fanani, 2020) menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai arena pembentukan kembali praktik keagamaan melalui proses negosiasi antara prinsip ortodoksi, kebutuhan komunitas santri, dan tuntutan publik. Dalam kaitannya dengan *tabarruk*, kondisi ini memperlihatkan bagaimana otoritas kiai menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, di mana legitimasi keagamaan tidak semata-mata bergantung pada sanad, tetapi juga pada kemampuan kiai membingkai dan mengelola wacana di ruang publik. Temuan ini sejalan dengan kerangka *discursive tradition* Talal Asad yang menekankan bahwa keberlanjutan tradisi agama berlangsung melalui produksi dan reproduksi makna secara dinamis, bukan sekadar pengulangan teks normatif.

Kajian terkini menyoroti dinamika pesantren dalam menghadapi transformasi sosial modern seperti urbanisasi, pendidikan formal, dan digitalisasi. (Alatas, 2021) menunjukkan bahwa otoritas kiai tidak bersifat absolut, tetapi terus dinegosiasikan melalui reputasi, jaringan sosial, dan kompetensi keilmuan. Dalam konteks ini, *tabarruk* dapat menjadi salah satu bentuk performatif yang memperkuat otoritas kiai serta menjadi sarana pemeliharaan hubungan simbolik dengan guru. Perubahan sosial tersebut memunculkan variasi praktik *tabarruk*, terutama pada pesantren yang berada di kawasan urban. Modernisasi pendidikan, akses informasi, dan perubahan struktur sosial santri dapat mempengaruhi cara mereka menafsirkan dan mempraktikkan *tabarruk*. Karena itu, pendekatan empiris menjadi penting untuk memahami bagaimana pesantren mengadaptasi tradisi di tengah perubahan.

Sejumlah penelitian etnografis lokal memberikan gambaran detail bahwa *tabarruk* tidak seragam di semua pesantren. Penelitian (Sellyana, 2021) dan (Chodijah, 2021) menunjukkan adanya perbedaan bentuk, intensitas, serta narasi legitimasi *tabarruk* yang dipengaruhi oleh latar fiqh, tradisi keluarga kiai, orientasi pesantren (salaf atau khalaf), dan struktur sosial santri. Variasi ini menegaskan adanya dinamika lokal yang kuat dalam praktik *tabarruk*.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa analisis *tabarruk* harus sensitif

terhadap kontekstual lapangan. Generalisasi akan mengabaikan variasi budaya yang signifikan, terutama antara pesantren tradisional dan modern, serta antara pesantren daerah dan perkotaan. Pada pesantren tertentu, praktik *tabarruk* tetap menjadi bagian penting identitas religius, sementara di pesantren lain ritual tersebut mendapatkan bentuk lebih moderat atau bahkan ditinjau ulang dalam kerangka modernisasi kurikulum. Oleh karena itu, penggabungan pendekatan historis dan etnografis menjadi landasan metodologis yang penting. Melalui kajian terhadap kitab kuning, silsilah transmisi keilmuan, dan pola interaksi sosial, peneliti dapat menelusuri bagaimana wacana dan praktik saling berkaitan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Asad tentang tradisi diskursif yang melihat praktik keagamaan sebagai hasil interaksi antara wacana, otoritas, dan institusi.

Dalam konteks penelitian *tabarruk* di kalangan Pesantren, pendekatan yang menggabungkan telaah teks, observasi praktik ritual, dan wawancara mendalam mampu menangkap cara kiai membenarkan praktik tersebut, bagaimana santri menginternalisasikannya, serta bagaimana ritual itu direproduksi dalam rutinitas harian. Dengan demikian, penelitian seperti ini tidak hanya memetakan praktik *tabarruk*, tetapi juga menjelaskan mekanisme sosial yang melestarikan tradisi di tengah perubahan zaman (Alatas, 2021; Dhofier, 2011; van Bruinessen, 2012).

B. Pendekatan Teori *Discursive Tradition* oleh Talal Asad

Talal Asad memperkenalkan konsep kunci mengenai agama sebagai *discursive tradition*, yaitu rangkaian wacana, institusi, dan praktik yang secara historis membentuk norma keagamaan serta subjek religiu (Asad, 1993). Berbeda dari pendekatan simbolik yang memandang agama sebagai sistem makna yang berdiri sendiri, Asad menegaskan bahwa praktik keagamaan selalu tertanam dalam relasi kuasa, otoritas, dan struktur sosial yang mempengaruhinya. Karena itu, tradisi keagamaan tidak hanya ditentukan oleh doktrin, tetapi juga oleh mekanisme yang memproduksi, mengatur, dan mempertahankan praktik tersebut.

Dalam kerangka Asad, pemaknaan terhadap ritual seperti *tabarruk* tidak cukup dijelaskan melalui dalil tekstual, melainkan harus ditelusuri melalui bagaimana otoritas keagamaan melegitimasi praktik tersebut dianggap wajar dan sah di masyarakat. Otoritas keagamaan yang dimaksud misalnya kiai, sanad keilmuan, dan lembaga pesantren. Dengan demikian, analisis tradisi bukan hanya membaca teks, tetapi juga mempelajari bagaimana komunitas mengatur hubungan antara wacana dan tubuh, antara pengetahuan dan tindakan, serta antara otoritas dan ketaatan (Hidayat, 2013).

Beberapa peneliti telah mengadaptasi gagasan Asad untuk menelaah dinamika dalam praktik keagamaan, khususnya melalui kajian antropologi agama yang menyoroti relasi antara disiplin tubuh, pengajaran agama, dan otoritas tradisional. (Rudyansjah, 2023) menunjukkan bahwa gagasan Asad relevan dalam memahami bagaimana pesantren membentuk habit religius melalui pembelajaran kitab, relasi kiai-santri, serta ritual harian yang menanamkan kepatuhan simbolik dan materialistik. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana wacana tradisi dihidupkan melalui tindakan sehari-hari dalam komunitas religius.

Dalam banyak studi, konsep *discursive tradition* digunakan untuk memetakan

hubungan antara teks keagamaan dan praktik sosial. Para peneliti menekankan bahwa ritual-ritual seperti *tabarruk* tidak dapat dipisahkan dari wacana turats dan pembentukan budaya yang berlangsung dalam pesantren (Alatas, 2021; Potabuga, 2020). Dengan demikian, mempelajari *tabarruk* berarti menelusuri proses di mana wacana keagamaan diterjemahkan menjadi tindakan ritual dan norma komunitas.

Dari sisi metodologi, pendekatan Asad menuntut penelitian yang tidak hanya mengandalkan kajian literatur, tetapi juga menelaah praktik aktual dan relasi sosial yang menopang ritual tersebut. Untuk itu, peneliti perlu mengamati bagaimana pesantren menyusun pengajaran kitab, memberi legitimasi pada ijazah atau sanad, serta menanamkan kedisiplinan tubuh melalui gestur-gestur sakral seperti mencium tangan kiai, menghormati kitab, atau mengikuti tata tertib ritual (Hidayat, 2013). Model penelitian ini berusaha mengintegrasikan antara analisis wacana dan observasi etnografis.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan Asad efektif untuk menjelaskan keberlangsungan tradisi meski berada dalam tekanan wacana modernis atau puritan. Misalnya, penelitian (Potabuga, 2020) memperlihatkan bahwa tradisi tetap bertahan ketika institusi berhasil menegosiasikan ulang legitimasi wacananya dan mempertahankan otoritasnya. Dalam konteks *tabarruk*, hal ini menjelaskan mengapa praktik tersebut tetap hidup di pesantren meskipun menuai kritik dari kelompok reformis.

Studi oleh (Muzaki, 2021) menyoroti keterkaitan antara tubuh, objek sakral, dan otoritas dalam kehidupan pesantren, dengan menunjukkan bahwa unsur-unsur material ritual seperti kitab kuning, air doa, dan gestur tubuh berperan penting dalam membentuk pengalaman religius santri secara *embodied*. Temuan ini memperkuat pandangan Asad bahwa tradisi keagamaan sebaiknya dipahami melalui praktik pendisiplinan tubuh dan pemaknaan ruang material, bukan semata melalui perdebatan teologis. Dalam praktik *tabarruk*, kehadiran benda-benda ritual seperti bekas air wudhu kiai, kitab, atau artefak pesantren menjadi medium utama dalam memperdalam pengalaman spiritual sekaligus mereproduksi otoritas karismatik.

Kendati demikian, sejumlah akademisi menekankan bahwa teori Asad memiliki kecenderungan abstrak jika tidak diturunkan ke instrumen penelitian yang konkret. Oleh sebab itu, adaptasi konsep Asad harus dilakukan melalui perangkat empiris yang jelas, seperti pedoman wawancara, observasi praktik keseharian santri, dan analisis terhadap kitab-kitab yang menjadi rujukan pesantren (Hidayat, 2013; Rudyansjah, 2023). Dengan demikian, teori tidak berhenti menjadi jargon, tetapi berfungsi sebagai alat analitis yang membantu menafsirkan data lapangan. Dalam konteks penelitian *tabarruk* di kalangan pesantren, implikasi kerangka Asad sangat signifikan. Penelitian harus mencakup tiga dimensi pokok: pertama, wacana legitimasi yang bersumber dari kitab kuning, sanad, dan pernyataan kiai; kedua, praktik ritual yang berkaitan dengan tubuh dan simbol-simbol kesakralan; dan ketiga, mekanisme institusional yang mereproduksi tradisi melalui kurikulum, ijazah, dan forum pengajaran. Dengan mengikuti arah analisis ini, penelitian tidak berhenti pada penilaian normatif yang menilai halal atau tidaknya praktik *tabarruk* tetapi beralih pada penelitian tentang bagaimana praktik

tabarruk dipertahankan, diselegitimasi, atau dinegosiasikan dalam struktur sosial pesantren (Hidayat, 2013; Rudyansjah, 2023)

C. *Tabarruk* dengan Pendekatan *Discursive Tradition* Talal Asad

1. *Tabarruk* menurut kalangan santri dan ustadz di pondok pesantren

Data di lapangan menjelaskan bahwa dari sudut pandang santri, *tabarruk* dipahami sebagai sarana memperoleh barakah yang mengalir melalui figur guru, amalan, dan benda-benda yang dipandang suci. Narasi ngalap berkah muncul hampir di semua jawaban, misalnya responden santri menjelaskan, "*Tabarruk* itu mencari berkah dari kiai agar hidup saya lebih tenang dan selamat." Pemaknaan ini sesuai dengan (Dhofier, 2011) bahwa pencarian berkah menjadi fondasi religiositas di pesantren tradisional (salaf).

Selain aspek berkah, santri memaknai *tabarruk* sebagai proses meniru akhlak guru. Gestur mencium tangan atau meniru perilaku sehari-hari kiai dianggap sebagai cara untuk menyerap nilai moral. Seorang responden menyatakan, "Kami *tabarruk* supaya bisa meniru kebaikan kiai, karena akhlaknya itu yang kami ingin tiru." Ini sejalan dengan karakter pedagogi pesantren yang berpusat pada keteladanan (Hidayat, 2013; van Bruinessen, 2012)

Banyak responden menegaskan bahwa *tabarruk* merupakan bagian dari identitas dan adab pesantren. Hal ini nampak dari pernyataan responden santri kedua, "Ini memang adab santri. Kalau tidak melakukan, rasanya kayak kurang sopan sama guru." *Tabarruk* menjadi bukan sekadar ritual, tetapi simbol identitas kolektif yang membedakan santri dari komunitas lain (Yusanto & Hafidoh, 2018). Praktik *tabarruk* dipahami secara jasmaniyah. Hal ini dilakukan lewat gestur yang membangun pengalaman religius. Responden santri kesebelas menulis, "Dengan mencium tangan, itu seperti mengingatkan diri saya untuk hormat dan tunduk pada ilmu." Hal ini menunjukkan bahwa santri memahami *tabarruk* sebagai disiplin tubuh yang menata habitus religius, sejalan dengan analisis Asad tentang agama sebagai tradisi yang membentuk tubuh dan subjek.

Meski demikian, persepsi santri tidak seragam. Beberapa menyatakan bahwa ada *tabarruk* yang pantas dan ada yang dianggap berlebihan. Responden dari kalangan ustadz menyampaikan, "Ada yang kelewatan, apalagi kalau sampai dibuat konten. Itu jadi salah paham." Kritik internal semacam ini menunjukkan bahwa tradisi tidak diterima sepenuhnya tanpa seleksi, tetapi melalui mekanisme penilaian moral komunitas (Potabuga, 2020). Legitimasi *tabarruk* bagi santri ditopang oleh sanad, ijazah, dan teks pesantren. Responden dari kalangan santri menuliskan, "Kalau sudah ada ijazah dari kiai, baru saya berani mengamalkan." Hal ini menunjukkan bahwa otoritas personal kiai sama kuatnya dengan argumentasi teks, mengingat pesantren menggabungkan tradisi literer dan tradisi relasional (Dhofier, 2011; van Bruinessen, 2012).

Perbedaan generasi turut memengaruhi pemaknaan. Santri muda cenderung menanyakan alasan atau dalil, sementara santri senior lebih menerima tradisi berdasarkan keteladanan. Responden dari kalangan asatidz menulis, "Anak-anak baru banyak tanya kenapa begini begitu, beda dengan yang sudah lama mondok." Hal ini selaras dengan penelitian oleh (Fauzia, 2022) mengungkap adanya

perubahan cara pandang santri generasi muda yang menunjukkan sikap lebih kritis terhadap dasar legitimasi tradisi, namun tetap menjaga penghormatan kepada otoritas kiai. Perubahan ini memunculkan pola negosiasi baru dalam praktik *tabarruk*, di mana santri cenderung meminta penjelasan berbasis dalil, sejarah, dan sanad, sementara generasi yang lebih senior masih menekankan keteladanan sebagai sumber utama pembelajaran. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa *tabarruk* berlangsung dalam ruang dialektika antara tradisi lisan, sistem pendidikan formal, dan pengaruh modernitas.

Sebagian responden menilai bahwa media sosial mempengaruhi stigma terhadap *tabarruk*. Responden menyebutkan, “Di medsos banyak orang salah paham. Di pesantren itu biasa, tapi di luar dianggap aneh.” Media sosial menciptakan ruang wacana baru yang sering tidak selaras dengan konteks pesantren, sehingga memaksa tradisi untuk merespons atau melakukan klarifikasi publik ((Rahman, 2022). Beberapa santri menghubungkan *tabarruk* dengan fungsi terapeutik, baik batin maupun fisik. Salah satu responden menuturkan, “Saya merasa lebih tenang setelah didoakan kiai, ada rasa plong.” Praktik religius semacam ini tidak hanya memiliki nilai teologis tetapi juga berdampak psikologis, sebagaimana dicatat dalam studi ritual penyembuhan dan barakah di komunitas Islam Nusantara (Hidayat, 2013)

Secara keseluruhan, makna *tabarruk* bagi santri bersifat multidimensional, berkarakter spiritual, moral, sosial, jasmaniyah, dan psikologis. Ia bukan sekadar ritual mencari berkah, tetapi sekaligus proses pembentukan subjek religius, mekanisme reproduksi otoritas kiai, dan sarana memelihara tradisi pesantren. *Tabarruk* menjadi ruang di mana wacana, teks, tubuh, dan otoritas bergumul, sesuai dengan gagasan Asad bahwa tradisi keagamaan hidup melalui praktik dan relasi kekuasaan yang terus dinegosiasikan.

2. Analisis *Tabarruk* dengan *Discursive Tradition* Talal Asad

Pendekatan *discursive tradition* yang diperkenalkan Talal Asad memberikan kerangka kuat untuk memahami *tabarruk* dalam konteks pesantren sebagai praktik yang terus direproduksi melalui wacana, otoritas, dan relasi kuasa. Dalam perspektif ini, *tabarruk* tidak muncul sebagai ritual statis, melainkan sebagai hasil dari interaksi dinamis antara kiai, teks, santri, dan institusi pesantren. Temuan lapangan menunjukkan bahwa santri selalu merujuk legitimasi praktik *tabarruk* kepada kiai dan sanad, sejalan dengan gagasan Asad bahwa otoritas keagamaan merupakan sumber utama yang menentukan apa yang dianggap sah dalam tradisi.

Praktik *tabarruk* juga berkelindan erat dengan mekanisme pendisiplinan tubuh yang membentuk habit religius santri. Gestur seperti mencium tangan, menunduk ketika lewat di depan guru, atau menyentuh kitab bukan sekadar tindakan simbolis tetapi merupakan bentuk internalisasi nilai melalui tubuh, sebagaimana dijelaskan Asad tentang *discipline of bodies*. Responden dalam penelitian ini berulang kali menyinggung adab sebagai inti dari *tabarruk*, memperkuat argumen bahwa tubuh menjadi media penting dalam pembentukan moralitas religius (Hidayat, 2013).

Dalam konteks tersebut, kitab kuning memainkan peran ganda: sebagai otoritas tekstual dan sebagai instrumen praktik. Sejalan dengan pandangan (van Bruinessen, 2012) teks dalam pesantren tidak diperlakukan sebagai entitas pasif

melainkan sebagai teks hidup yang diaktifkan melalui pengajaran, penjelasan, dan penafsiran kiai. *Tabarruk* yang dikaitkan dengan kitab atau amalan tertentu menegaskan bahwa teks bukan hanya rujukan normatif tetapi bagian dari proses kontinuitas tradisi.

Reproduksi tradisi *tabarruk* tidak hanya bergantung pada teks atau sejarah, tetapi juga pada otoritas personal kiai sebagai pemangku sanad. Data lapangan menegaskan bahwa ijazah dan sanad menjadi fondasi legitimasi yang digunakan kiai untuk menentukan batas praktik yang sah. Hal ini sejalan dengan penelitian Dhofier menyatakan bahwa otoritas kiai dalam tradisi pesantren merupakan kombinasi karisma personal dan legitimasi struktur keilmuan, sehingga pengesahan kiai menjadi penentu utama diterimanya suatu bentuk *tabarruk* (Dhofier, 2011).

Selain itu, penelitian yang dilakukan (Suharto, 2021) menegaskan bahwa legitimasi tradisi pesantren, termasuk *tabarruk*, tidak semata-mata bersumber dari teks atau sanad, tetapi dibentuk melalui jaringan sosial yang melibatkan kiai, alumni, dan keluarga pesantren. Otoritas dalam konteks ini bersifat relasional dan performatif, karena diwujudkan melalui praktik simbolik, pengajaran kitab, serta ritual keseharian. Pendekatan ini melengkapi kerangka Asad dengan menunjukkan bahwa *discursive tradition* dijalankan oleh aktor-aktor sosial yang secara aktif memproduksi dan memaknai tradisi dalam dinamika kehidupan sosial.

Praktik *tabarruk* juga memperlihatkan peranan penting *gatekeeping* atau mekanisme penyaringan tradisi. Beberapa responden mengidentifikasi potensi penyimpangan ketika *tabarruk* dikomersialisasi atau dilakukan dalam bentuk berlebihan. Dalam kondisi tersebut, kiai dan pesantren berperan sebagai otoritas pengendali yang memberikan klarifikasi maupun koreksi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak diwariskan secara pasif, tetapi secara aktif dinegosiasikan dan dijaga melalui mekanisme kontrol internal (Potabuga, 2020).

Viralnya praktik *tabarruk* di media sosial menambah kompleksitas wacana. Ketika video atau foto praktik *tabarruk* tersebar tanpa konteks, penilaian publik dapat bersifat negatif dan memaksa pesantren untuk memberikan klarifikasi. Dinamika ini menunjukkan bahwa pesantren kini beroperasi dalam arena wacana yang lebih luas dari sebelumnya, di mana opini publik dan ruang digital ikut memengaruhi pembingkai tradisi (Rahman, 2022). Dalam perspektif Asad, ini menunjukkan adanya transformasi ruang reproduksi tradisi. Studi (Mahfudz, 2023) menunjukkan bahwa digitalisasi membawa perubahan signifikan terhadap cara tradisi pesantren disebarkan dan dipahami. Praktik *tabarruk* yang sebelumnya berlangsung secara tertutup kini mudah dipublikasikan melalui media sosial, menciptakan tafsir baru baik dari warga pesantren maupun masyarakat luar. Media digital bertindak sebagai arena wacana yang dapat memperkuat atau melemahkan legitimasi tradisi.

Variasi antar pesantren yang ditemukan melalui responden memperlihatkan bahwa *tabarruk* bukanlah praktik tunggal, melainkan fenomena yang dibentuk oleh konteks lokal dan karakter institusi. Ada pesantren yang mempraktikkan *tabarruk* secara intens, sementara yang lain menampilkan bentuk yang lebih moderat. Hal ini mendukung pandangan (Alatas, 2021) bahwa otoritas dalam pesantren bersifat

relasional dan selalu dinegosiasikan sesuai kebutuhan lokal dan tuntutan perubahan sosial.

Dalam perspektif antropologi budaya, (Rohman, 2020) menjelaskan bahwa ritual pesantren dapat dipahami sebagai *cultural performance*, yaitu tindakan simbolik yang mengekspresikan dan meneguhkan identitas kolektif komunitas. Dari sudut pandang ini, *tabarruk* tidak semata dimaknai sebagai upaya memperoleh berkah, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memperkuat solidaritas sosial serta otoritas moral kiai. Pendekatan tersebut menempatkan *tabarruk* sebagai praktik yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan performatif dalam satu kesatuan tindakan keagamaan. Modernitas, pendidikan formal, dan budaya digital turut membentuk cara santri memahami dan mempraktikkan *tabarruk*. Beberapa santri muda cenderung meminta penjelasan lebih rasional tentang dasar praktik *tabarruk*, sementara santri senior tetap memahaminya sebagai adab dan tradisi. Ini sejalan dengan temuan (Sellyana, 2021) mengenai adanya pergeseran cara santri memaknai tradisi akibat paparan wacana baru di luar pesantren. Negosiasi ini memperlihatkan bahwa *tabarruk* adalah tradisi yang lentur.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa tradisi keagamaan dalam pesantren bersifat diskursif: ia tidak hanya diwariskan tetapi juga diproduksi ulang melalui praktik, otoritas, dan institusi. Sanad, kitab, dan adab tubuh tidak berfungsi secara independen, tetapi saling terkait dalam membentuk pola relasi yang menciptakan kontinuitas tradisi. Dalam hal ini, *tabarruk* berfungsi sebagai mekanisme yang memadukan dimensi wacana, praktik, dan otoritas secara simultan.

Secara keseluruhan, *tabarruk* di kalangan pesantren dapat dipahami sebagai praktik yang hidup, bergerak, dan terus berubah sesuai perubahan sosial dan struktur otoritas. Kerangka Talal Asad membantu menjelaskan bahwa *tabarruk* bukan ritual terisolasi, tetapi sebuah tradisi yang terus dinegosiasikan melalui wacana yang mengatur disiplin tubuh, legitimasi teks, relasi guru-murid, tekanan eksternal, dan dinamika generasi. Karena itu, *tabarruk* tetap eksis bukan karena kekuatan ritualnya semata, tetapi karena keberhasilannya sebagai tradisi diskursif yang terus diperbarui melalui proses institusional dan sosial (Hidayat, 2013; Rudyansjah, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *tabarruk* di kalangan pesantren bukan sekadar ritual tradisional, melainkan sebuah praktik *discursive tradition* yang terus direproduksi melalui wacana keagamaan, disiplin tubuh, dan otoritas institusional pesantren. Sanad, ijazah, dan legitimasi kiai terbukti memainkan peran sentral dalam menentukan batas-batas antara praktik *tabarruk* yang dianggap sah dan yang dipandang berlebihan. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori Talal Asad yang menempatkan agama sebagai tradisi wacana yang hidup, di mana praktik ritual selalu dipandu oleh relasi kuasa, institusi, dan narasi historis yang membentuk subjek religius.

Variasi responden antarpesantren mengungkap bahwa *tabarruk* bukan tradisi yang seragam; ia dinegosiasikan melalui konteks sosial, kedekatan santri dengan

kiai, dan interaksi pesantren dengan wacana modernitas baik dari arus puritan, ruang digital, maupun tuntutan pendidikan formal. Adab, gestur tubuh, dan penghormatan terhadap simbol-simbol keilmuan menjadi instrumen reproduksi disipliner yang menjembatani antara teks (kitab kuning) dan praktik keseharian. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai *gatekeeper* tradisi sekaligus arena perdebatan internal.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *tabarruk* di pesantren merupakan fenomena yang tidak dapat dipahami sekadar melalui hukum fikih atau deskripsi ritual, tetapi melalui analisis wacana, relasi otoritas, dan pengalaman embodied santri. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada pemanfaatan teori Asad dalam membaca praktik keagamaan pesantren secara holistik, serta memberikan gambaran empiris tentang bagaimana tradisi dirawat, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam konteks Islam Nusantara kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, I. F. (2021). *Otoritas agama dan konstruksi tradisi keislaman*. Kencana.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2001). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of religion: Discipline and reasons of power in Christianity and Islam*. Johns Hopkins University Press.
- Chodijah, S. (2021). Praktik tabarruk di lingkungan pesantren: Studi etnografi kecil. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 115–130.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.
- Fanani, A. (2020). Tradisi dan transformasi otoritas keagamaan di pesantren. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 45–62.
- Fauzia, A. (2022). Generasi santri baru dan perubahan budaya pesantren. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 10(1), 1–20.
- Hidayat, K. (2013). *Antropologi agama: Memahami perilaku keagamaan dalam konteks budaya*. Rajawali Pers.
- ibn Al-Hajjaj, M. (2000). *Sahih Muslim*. Dar al-Fikr.
- Mahfudz, M. (2023). Digitalisasi pesantren dan transformasi wacana keagamaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 77–99.
- Nashrulloh. (2019). *Kontruksi Sosial Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Living Sunnah di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin) Mukhtamar Pemikiran Santri Nusantara 2018 "Islam, earifan lokal dan Tantangan Kontemporer"* (pp. 1811–1832). Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Muzaki, A. (2021). Materialitas ritual dan otoritas religius di pesantren. *Jurnal Antropologi UGM*, 25(2), 147–166.
- Potabuga, Y. F. (2020). Pendekatan antropologi dalam studi Islam: Analisis literatur. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(1), 19–30.
- Rahman, M. A. (2022). Ngalap barokah: Minuman bekas kiai dan praktik tabarruk di pesantren. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 3(2), 45–62.
- Rohman, A. (2020). Ritual pesantren sebagai cultural performance. *Jurnal Living*

- Islam*, 3(1), 55–78.
- Rudyansjah, T. (2023). Antropologi agama: Metodologi dan perkembangan mutakhir. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 150–168.
- Sellyana, V. (2021). *Tradisi tabarruk santri di pesantren* [PhD Thesis]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suharto, T. (2021). Jaringan sosial pesantren dan konstruksi otoritas keagamaan. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 233–258.
- van Bruinessen, M. (2012). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Nusantara*. Gading Publishing.
- Yusanto, Y., & Hafidoh, I. (2018). Fenomenologi santri salafi memahami budaya ngalap berkah. *Goverma*, 7(2), 1–12.